

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 *Self-Regulated Learning*

2.1.1.1 Definisi *Self-Regulated Learning*

Menurut Zimmerman dan Martinez-pons (dalam Maisaroh, 2019 : 3) *self regulated learning* merupakan kesadaran untuk belajar secara mandiri mengenai konsep tentang kapan dan bagaimana cara untuk mengatasi tantangan dalam belajar dan percaya dengan kemampuannya yang akan membantu dalam keberhasilan di sekolah. Pengaturan diri dalam pembelajaran mengacu pada perilaku dan proses yang mengarah pada kemampuan peserta didik dalam memproses dan mengatur informasi, menciptakan tujuan, dan terlibat dalam proses kognitif. Hal ini juga, mengacu pada keadaan di mana peserta didik secara aktif menggunakan kognisi, perilaku, dan motivasi selama proses pembelajaran. (Zimmerman, B. J., & Martiner-Pons, 2001; Zimmerman, B. J & Martinez-Pons, 1986)

Fokus awal pengaturan diri dalam pembelajaran adalah menetapkan tujuan pembelajaran, melaksanakan dan mengevaluasi untuk meningkatkan proses pembelajaran (Ormrod, 2009). Evaluasi disini membantu untuk memastikan seberapa tepat hasil dan tujuan yang diidentifikasi selama penilaian peserta didik, sehingga dapat diketahui apakah kegiatan belajarnya sesuai dengan tujuannya, konsisten dengan informasi dari orang lain dan lingkungan (Atmoko, Adi. & Hidayah, 2014).

Seseorang yang terampil mengontrol diri mampu untuk merencanakan, memantau, mengendalikan, mengevaluasi dan melaksanakan kembali rencana dan mengantisipasi dalam menangani situasi akademik untuk mencapai keberhasilan dalam proses pembelajaran (Mustofa et al., 2019). Hal ini menunjukkan keterkaitan antara keterampilan belajar dengan keterampilan pengendalian diri, yang bertujuan agar proses pembelajaran lebih mudah dan meningkatkan motivasi peserta didik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis menyimpulkan bahwa *self-regulated learning* mengacu pada kegiatan di mana individu secara aktif dapat

menentukan tujuan pembelajaran dan mengatur proses belajarnya sendiri dengan menggunakan kognitif, motivasi, maupun kebiasaannya.

2.1.1.1 Faktor yang Mempengaruhi *Self-Regulated Learning*

Menurut perspektif sosial kognitif, keberadaan *self-regulated learning* ditentukan oleh tiga faktor yaitu faktor personal, perilaku, dan lingkungan menurut Bandura (dalam Schunk 2012) :

a. Individu (*Person*)

Faktor ini berasal dari diri seseorang yang berkaitan dengan pengetahuan, keyakinan dan tujuan yang ingin dicapai dalam pembelajaran.

b. Perilaku (*Behavior*)

Faktor ini berkaitan dengan upaya individu dalam menggunakan kemampuan yang dimilikinya pada saat proses belajar seperti mengatur dan mengorganisasi suatu aktivitas akan meningkatkan pengelolaan diri individu.

c. Lingkungan (*Environment*)

Faktor ini berasal dari luar diri kita sendiri saat proses belajar seperti, mengatur atau menciptakan lingkungan belajar untuk memudahkan proses belajar, mengurangi gangguan serta lingkungan sosial lainnya.

Faktor yang mempengaruhi *self regulated learning* lainnya dikemukakan oleh Schunk dan Swartz (dalam Fasikhah dan Fatimah 2013 : 128) yaitu:

- a. *Self efficacy*, kepercayaan seseorang tentang kemampuan dirinya untuk belajar atau melakukan keterampilan pada tingkat tertentu.
- b. Motivasi, mengacu pada sesuatu yang menggerakkan individu pada tujuan.
- c. Tujuan, kriteria yang digunakan individu untuk meninjau kemajuan belajarnya.

Pendapat di atas, menunjukkan bahwa proses *self regulated learning* dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal yang saling berkaitan satu sama lain dan dapat mendorong terciptanya pencapaian prestasi belajar peserta didik.

2.1.1.2 Indikator *Self-Regulated Learning*

Self regulated learning merupakan unsur yang sangat penting dan dapat diukur dengan menggunakan strategi ataupun indikator. Menurut Yoseva (dalam Hendriana 2018 : 243) indikator *self regulated learning* meliputi sebagai berikut:

- a. Inisiatif belajar, artinya peserta didik memiliki keinginan untuk belajar sendiri. Semakin tinggi kekuatan individu untuk dapat belajar maka semakin kuat pula kemandirian untuk belajar.
- b. Mendiagnosa kebutuhan belajar, melalui evaluasi kebutuhan belajar.
- c. Menetapkan tujuan belajar, artinya peserta didik dapat menentukan tujuan belajarnya sendiri untuk menguasai suatu kompetensi.
- d. Memilih dan menggunakan sumber, seperti misalnya buku, pengajar, tutor, pakar, praktisi, teman dan siapapun yang memiliki informasi dan keterampilan yang diperlukan dalam belajar yang dapat menjadi sumber belajar.
- e. Memilih dan menerapkan strategi belajar, cara-cara yang akan digunakan oleh peserta didik untuk memilih kegiatan belajar.
- f. Belajar Mandiri, berhubungan dengan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas dan kebutuhan belajarnya sendiri.
- g. Bekerjasama dengan orang lain, sebuah perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya mampu melakukan kolaborasi dalam belajar.
- h. Mengontrol diri, kemampuan individu dalam kepekaan membaca situasi dan lingkungan, serta kemampuan untuk mengontrol perilaku yang sesuai dengan situasi dan kondisi untuk menampilkan diri dalam melakukan sosialisasi dan mengendalikan perilakunya.

Menurut Pintrich *and* De Groot (1990) *self regulated learning* mempunyai dua indikator, yaitu

- a. Indikator *self-regulation* berkaitan dengan perencanaan, *skimming* (teknik membaca cepat untuk mendapatkan gambaran umum isi bacaan), melakukan pemantauan terhadap sejauh mana pemahaman peserta didik seperti bertanya kepada diri sendiri untuk memastikan tingkat pemahaman materi yang telah dipelajari. Kemudian, kegigihan peserta didik dalam mengerjakan tugas-tugas yang diberikan walaupun sulit dan tidak menarik.
- b. Indikator *cognitive strategy use* berkaitan dengan penggunaan strategi latihan seperti peserta didik mengucapkan kata secara berulang-ulang kali untuk membantu dalam menghafalnya, strategi elaborasi seperti meringkas dan

parafrase, serta strategi organisasi seperti peserta didik menguraikan bab-bab materi untuk membantunya belajar.

Berdasarkan pemaparan indikator *self regulated learning* di atas, maka penulis mengambil indikator dalam penelitian ini yang berasal dari Pintrich *and* De Groot (1990) yaitu *self-regulation* dan *cognitive strategy use*. Kedua indikator tersebut sangat penting untuk berjalannya proses *self regulated learning*.

2.1.2 Motivasi Belajar

2.1.2.1 Definisi Motivasi Belajar

Pengertian motivasi belajar lebih spesifik dalam konteks pembelajaran. Motivasi belajar merupakan hasrat atau keinginan untuk belajar dari seorang individu (Kustiani Gunawan & Hariani, 2018). Sedangkan menurut Sardiman (dalam Oktiani, 2018) motivasi belajar dapat dikatakan sebagai daya dorong di dalam diri peserta didik yang menimbulkan, menjamin kelangsungan dan arah kegiatan belajar sehingga diharapkan tujuan belajar dapat tercapai. Selain itu, motivasi belajar juga didefinisikan oleh Hassibuan (dalam Putri Ningrat et al., 2018) yaitu keseluruhan daya di dalam diri peserta didik untuk menimbulkan kegiatan belajar dan memberikan arah pada kegiatan belajar demi tercapainya tujuan yang dikehendaki yaitu motif, harapan dan intensif. Selain itu, menurut Suprijono (dalam Sulfemi, 2018) fungsi motivasi dalam belajar dibagi menjadi tiga macam yaitu mendorong peserta didik untuk berbuat, menentukan arah kegiatan pembelajaran yakni ke arah tujuan belajar yang hendak dicapai dan menyeleksi kegiatan pembelajaran.

Berdasarkan pengertian-pengertian yang telah dijelaskan oleh para ahli, maka penulis menyimpulkan bahwa motivasi belajar adalah suatu keinginan atau dorongan yang membuat peserta didik mau melakukan tindakan-tindakan yang berkaitan dengan kegiatan belajar guna mencapai tujuan yang dikehendaki. Dengan memiliki fungsi sebagai pendorong, pengarah dan penggerak bagi peserta didik dalam melakukan segala tindakan dalam kegiatan belajarnya untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

2.1.2.2 Jenis Motivasi Belajar

Motivasi belajar timbul akibat adanya beberapa faktor. Berdasarkan sudut sumber yang menimbulkannya, motivasi belajar dibedakan menjadi dua jenis yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik (Uno H, 2016). Selaras dengan pendapat tersebut, Sardiman (dalam Hasan, 2021) membagi motivasi belajar menjadi dua jenis yaitu:

- a. Motivasi intrinsik adalah motivasi yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri dan dapat mendorong mereka untuk melakukan tindakan belajar. Dalam motivasi intrinsik, peserta didik memiliki perasaan senang saat mempelajari materi dan peserta didik merasa membutuhkan pemahaman terhadap materi tersebut. Menurut John W. Santrock (A. Abnisa, 2020) apabila di dalam diri peserta didik termotivasi untuk belajar maka mereka akan bersungguh-sungguh untuk menguasai, memahami dan mengimplementasikan ilmu pengetahuan tanpa adanya motif lain seperti ingin nilai yang tinggi, hadiah atau pujian.
- b. Motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berasal dari luar diri peserta didik yang mendorongnya untuk belajar. Contoh motivasi ekstrinsik pada peserta didik adalah pujian, hadiah, tata tertib sekolah dan guru.

Dari beberapa pendapat tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa jenis motivasi belajar berdasarkan sumber yang menimbulkannya dibedakan menjadi motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik adalah faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Motivasi intrinsik timbul tanpa adanya motif dari luar. Sedangkan motivasi ekstrinsik adalah faktor yang berasal dari luar diri peserta didik, seperti hadiah, penghargaan dan lain-lain.

2.1.2.3 Indikator Motivasi Belajar

Menurut Pintrich & De Groot (1990:35) terdapat tiga indikator motivasi belajar yaitu sebagai berikut :

- a. Indikator *intrinsic value* (nilai intrinsik) mengenai minat intrinsik peserta didik, keyakinan peserta didik tentang pentingnya mempelajari materi dan keyakinan peserta didik terhadap tantangan serta tujuan penguasaan materi.

- b. Indikator *self efficacy* mengenai kompetensi yang dirasakan dan kepercayaan diri peserta didik dalam setiap tindakannya misalnya saya tahu bahwa saya akan dapat mempelajari materi di kelas ini. Sedangkan menurut Bandura (dalam Kurnia, et.al, 2018) *self efficacy* adalah keyakinan seseorang dalam mengatur dan melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil yang diharapkan.
- c. Indikator *test anxiety* (kecemasan ujian) tentang kekhawatiran dan gangguan kognitif pada saat peserta didik mengerjakan tes seperti saya sangat gugup selama ujian sehingga saya tidak dapat mengingat fakta-fakta yang telah saya pelajari. Menurut Hill & Wigfield (dalam Pintrich & De Groot, 1990:38) peserta didik dengan kecemasan yang tinggi memiliki pengaturan diri (*self-regulated*) dan ketekunan belajar yang rendah.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa indikator motivasi belajar yang dipakai dalam penelitian ini diadaptasi dari Pintrich & De Groot (1990) yang terdiri dari tiga indikator yaitu *self efficacy* mengenai kepercayaan peserta didik akan kemampuannya untuk mencapai hasil yang diharapkan, *intrinsic value* mengenai minat dalam diri peserta didik dan *test anxiety* mengenai kecemasan peserta didik saat mengerjakan ujian atau tes.

2.1.3 Metakognitif

2.1.3.1 Definisi Metakognitif

Gagne yang dikutip (dalam Mustofa et al., 2019) menyatakan bahwa keterampilan metakognitif adalah kemampuan untuk mengaitkan pesan-pesan penting dalam pengetahuan sebelumnya, menarik kesimpulan, dan memantau atau menilai kinerja pribadi. Sedangkan menurut Flavell (1979), metakognisi merupakan suatu kesadaran peserta didik (*awarenes*), pertimbangan (*consideration*), dan pengontrolan atau pemantauan terhadap strategi serta proses kognitif diri mereka sendiri. Berbeda hal dengan Boekaerts (dalam Jiang & Kleitman 2015) menyatakan metakognitif sebagai suatu proses di mana pelajar mengatur perilaku mereka sesuai dengan tujuan pribadi mereka, dan pada dasarnya melibatkan evaluasi diri. Selain itu, Livingston (dalam Permatasari & Akip 2019)

menjelaskan metakognitif mengacu pada kemampuan untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi suatu proses pembelajaran.

Pada dasarnya konsep antara kognitif dan metakognitif berbeda meskipun ada hubungan antara keduanya. Dapat diilustrasikan jika metakognitif terkait dengan bagaimana rencana untuk melaksanakan tugas, maka kognitif terkait dengan bagaimana mengisi tugas tersebut dengan baik. Menurut Mustofa et al. (2018) keterampilan metakognitif harus secara eksplisit dimasukkan ke tujuan pembelajaran, tidak hanya diposisikan sebagai *hidden curriculume* sehingga berbagai keterampilan yang dibutuhkan siswa di masa depan dapat dilatih dan dikembangkan sejak awal. Berdasarkan uraian tersebut, dapat diketahui bahwa metakognitif secara sadar dapat mengontrol proses kognitif untuk menunjang proses pembelajaran dan tujuan belajarnya serta tidak terlepas dari proses kognitif itu sendiri.

2.1.3.2 Indikator Metakognitif

Menurut Brown (dalam Zahra, 2019) proses metakognitif terbagi menjadi dua dimensi yang berkaitan yaitu pengetahuan kognisi dan regulasi kognisi. Pengetahuan kognisi mengandung tiga komponen yaitu :

- a. Pengetahuan deklaratif yaitu pengetahuan tentang diri sendiri sebagai peserta didik dan faktor yang mempengaruhi prestasi belajar. Contohnya peserta didik mengetahui akan kemampuan mengingat yang ada pada diri mereka, maka pembelajaran boleh dirancang berdasarkan pengetahuan yang ada pada mereka.
- b. Pengetahuan prosedural yaitu pengetahuan tentang strategi kognitif. Sebagai contohnya peserta didik mempunyai dasar yang baik dalam memahami teks seperti mencatat kesimpulan, menulis bacaan apabila bertemu isi penting, memberi pengetahuan penting, imajinasi, merumuskan ide utama dan ujian individu secara berkala.
- c. Pengetahuan bersyarat (*conditional*) yaitu tahu kapan untuk menggunakan suatu strategi, di antaranya cara belajar yang berbeda untuk ujian berbentuk essay dan soal pilihan dan mengulangi pelafalan informasi yang penting.

Sedangkan regulasi kognisi menurut Schraw *and* Dennison (1994) adalah kegiatan yang berhubungan dengan pengetahuan tentang cara peserta didik merencanakan, menerapkan strategi, memantau, mengoreksi kesalahan, dan mengevaluasi pembelajarannya. Aktivitas metakognitif ini membantu membimbing pemikiran atau proses pembelajaran seseorang. Adapun indikator regulasi kognisi adalah sebagai berikut.

- a. Perencanaan (*Planning*) meliputi merencanakan, menentukan tujuan, dan mengalokasikan sumber belajar mengenai apa yang akan dipelajari.
- b. Manajemen informasi (*Information Management*) yaitu keterampilan dan strategi yang digunakan untuk memproses informasi lebih efisien.
- c. Pemantauan (*Monitoring*) meliputi penilaian pembelajaran seseorang atau penggunaan strategi.
- d. Perbaikan (*Debugging*) kesadaran peserta didik untuk memperbaiki pemahaman dan strategi yang kurang efektif.
- e. Evaluasi (*Evaluation*) meninjau kembali pemahaman yang telah diperoleh dan keefektifan strategi yang telah digunakan setelah proses pembelajaran.

2.1.4 Resiliensi Akademik

2.1.4.1 Definisi Resiliensi Akademik

Menurut Cassidy (2015) mendefinisikan resiliensi akademik sebagai sebuah kondisi yang dimunculkan dalam diri seorang pelajar yang dapat membuatnya mengatasi permasalahan dan kesulitan di situasi akademik yang tidak menyenangkan dan tertekan melalui respon kognitif, afektif, dan perilaku. Sedangkan, menurut Reivich resiliensi diartikan sebagai suatu kemampuan individu dalam mengatasi dan memberikan respon terhadap suatu permasalahan ataupun trauma secara langsung yang dapat memicu adanya *stress* (Reivich, K., & Shatte, 2002 : 38). Resiliensi dalam ranah akademik mengidentifikasi penyebab peserta didik memiliki resiko dapat berhasil dan gagal dalam bidang akademik (Geste, 2010).

Akibat adanya tantangan dan kesulitan pada *setting* akademik yang dinamis, maka hal inilah yang melatar belakangi adanya resiliensi akademik. Martin, A. J. *and* Marsh (2009 : 353) menjelaskan "*Academic resilience* ' refers to

a student's capacity to overcome acute or chronic adversities that are seen as major assaults on educational processes". Dari definisi tersebut dapat diketahui bahwa resiliensi akademik adalah sebuah kapasitas peserta didik untuk mengatasi kesulitan akut atau kronis di jenjang pendidikan. Sehingga penulis menyimpulkan dari beberapa pendapat di atas, bahwa resiliensi akademik adalah kemampuan seseorang untuk tetap bertahan dan bangkit mengatasi kesulitan dan ancaman dalam proses perkembangan pendidikannya.

2.1.4.2 Aspek dalam Resiliensi Akademik

Martin, A.J and Marsh (2003 : 11) menyatakan aspek resiliensi akademik mencakup tiga aspek yaitu kepercayaan diri, kontrol, ketenangan dan komitmen yang dapat dijelaskan sebagai berikut :

a. Kepercayaan diri

Kepercayaan diri dapat dilihat ketika peserta didik yakin serta percaya atas kemampuan *problem solving* terkait bidang pendidikan, seperti latihan soal dengan benar. Kepercayaan diri sangat berguna untuk menentang pemikiran negatif sehingga meminimalisir rasa putus asa.

b. Kontrol

Kontrol merupakan kemampuan dalam pengolahan dan pengendalian tantangan yang dimiliki pelajar saat belajar. Peserta didik memilih dan menggunakan cara yang ia yakini mampu atau dapat mengatasi tugas sekolah. A *sense of control* atau merasakan kontrol merupakan kebutuhan individu untuk mengendalikan bermacam dorongan yang muncul dari dalam diri individu. Kontrol dapat membuat peserta didik menjadi lebih berpikir positif dalam menghadapi situasi akademik yang menekan, memahami suatu peristiwa yang dihadapi, mampu menelaah sesuatu yang akan terjadi, dan memicu peserta didik untuk mengambil keputusan jalan keluar dalam permasalahan akademik tersebut.

c. Ketenangan (kecemasan rendah)

Kecemasan terdiri dari dua cabang yakni khawatir dan perasaan gugup. Khawatir (*worrying*) adalah ketika peserta didik mengerjakan pekerjaan akademik dia takut untuk tidak maksimal dalam menyelesaikannya. Perasaan gugup (*feeling nervous*) muncul ketika peserta didik memikirkan tugas atau tuntutan akademik.

Peserta didik yang memiliki kemampuan kecemasan yang rendah akan dapat mengendalikan sesuatu yang tidak baik tersebut seperti pikiran atau perasaan negatif, situasi yang menekan tidak akan mudah memengaruhi proses belajar dan pengerjaan tugas, justru peserta didik merasakan ketenangan serta kenyamanan.

d. **Komitmen (ketekunan)**

Komitmen (ketekunan) adalah ukuran peserta didik ketika dihadapkan dengan kesulitan, tantangan serta masalah, namun berusaha untuk memahami permasalahan tersebut dan mencari solusi atau jalan keluar dari situasi tersebut. Ketekunan membuat peserta didik tidak mudah menyerah saat berhadapan dengan suatu kegagalan, justru akan terus berusaha mencari jalan terbaik, dan mengevaluasi setiap kegagalan.

2.1.4.3 Indikator Resiliensi Akademik

Resiliensi atau daya lentur adalah kesuksesan seseorang dalam beradaptasi terhadap kesulitan. Menurut Reivich (dalam Dwiastuti, 2022) indikator resiliensi sebagai berikut.

- a. Regulasi Emosi adalah kemampuan untuk tetap tenang di bawah kondisi yang menekan.
- b. Pengendalian impuls adalah kemampuan individu untuk mengendalikan keinginan, dorongan, kesukaran serta tekanan yang muncul dari dalam diri.
- c. Optimis adalah memiliki harapan terhadap masa depan dan percaya dapat mengontrol arah kehidupannya.
- d. Empati adalah kemampuan individu membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis individu lain.
- e. Kemampuan menganalisis masalah adalah kemampuan individu untuk mengidentifikasi secara akurat sebab-sebab dari permasalahan yang dihadapi.
- f. Efikasi diri adalah keyakinan individu untuk dapat memecahkan masalah yang dialami dan mencapai kesuksesan.
- g. Pencapaian adalah kemampuan individu untuk meningkatkan aspek-aspek positif dalam kehidupan dan mampu keluar dari kondisi sulit.

Cassidy (dalam Wulandari, 2023) mengemukakan resiliensi akademik terdiri dari 3 indikator ketekunan, refleksi dan pencarian bantuan adaptif serta pengaruh negatif dan respon emosional. Adapun penjelasannya adalah sebagai berikut :

a. Ketekunan (*Perseverance*)

Perseverance merupakan indikasi adanya perilaku ketahanan dan keteguhan dalam merespon proses pembelajaran. Menurut Cassidy (2016: 8) individu dengan ketekunan ialah peserta didik dengan kemampuan untuk tetap berusaha berhasil meskipun dihadapkan dengan kesulitan akademik, menanamkan jiwa yang disiplin dalam diri, dapat mengendalikan diri, ulet dengan orientasi tujuan yang jelas sehingga dapat bangkit saat merespon suatu masalah.

b. *Refleksi* dan pencarian pertolongan adaptif

Menurut Cassidy (2016: 8) cerminan diri adalah suatu keadaan saat individu mengetahui kelebihan dan kelemahan dirinya, sehingga mampu mengetahui cara yang akan dipilih saat menghadapi suatu masalah atau kesulitan untuk sukses atau berhasil melewati kesulitan akademik. Dengan mampu menyadari kelemahan dan kelebihannya dapat memudahkan diri dalam mengetahui bantuan yang dibutuhkan, pada siapa dia akan meminta bantuan tersebut, dan batasan meminta bantuan sebagai bentuk kemandirian dalam menyelesaikan masalah.

c. Pengaruh negatif dan respon emosional

Menurut Connor, K.M., Davidson (2003 : 80) mendeskripsikan pengaruh negatif dan respon emosional sebagai kemampuan dalam mengelola emosi negatif. Cassidy (2016 : 9) menyatakan individu yang mampu meningkatkan kemampuan dalam merespon baik dari kejadian menekan dengan emosi yang positif akan berdampak pada hasil yang baik pula, karena ia tidak merespon emosi negatif sehingga memberikan dampak pada aspek psikologis.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis menyimpulkan bahwa indikator yang digunakan dalam instrumen non-tes pada penelitian ini adalah yang berasal dari Cassidy. Hal ini karena beberapa penelitian validasi mengenai teori ini di dunia menunjukkan jika instrumen dengan indikator ini memiliki konstruk yang cukup konsisten (Trigueros et al., 2020). Di Indonesia sendiri, beberapa penelitian

resiliensi akademik telah banyak menggunakan teori dari Cassidy (Dewi Kumalasari et al., 2020).

2.1.5 Ruang Lingkup Materi Biologi

Mata pelajaran biologi adalah rumpun mata pelajaran IPA sebagai kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK). Karakteristik biologi adalah mempelajari permasalahan yang berkaitan dengan fenomena alam, baik secara kualitatif maupun kuantitatif dan berbagai permasalahan yang berhubungan dengan penerapannya untuk membangun teknologi guna mengatasi permasalahan dalam kehidupan masyarakat (Depdiknas, 2007; Liliyasi, 2011). Ruang lingkup materi biologi SMA menurut Permendikbud Nomor 21 Tahun 2016 tentang Standar Isi Pendidikan Dasar dan Menengah yang terdiri atas keanekaragaman hayati, ciri dan karakteristik virus, bakteri, protista, jamur, tumbuhan, hewan invertebrata, ekologi, perubahan lingkungan, sel, sistem gerak, sistem sirkulasi, sistem pencernaan, sistem pernafasan, sistem ekskresi, sistem koordinasi, sistem reproduksi, sistem pertahanan tubuh, genetika, mutasi, evolusi, bioproses dan bioteknologi. Pada penelitian ini, materi biologi yang dimaksud adalah general yang dipelajari oleh tingkatan peserta didik kelas X, XI dan XII semester ganjil di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

2.2 Penelitian yang Relevan

Penelitian mengenai hubungan *self-regulated learning* dengan resiliensi akademik pernah dilakukan oleh Nafila (2021) yang menunjukkan bahwa korelasi koefisien (r_s) sebesar 0.798 maka diperoleh koefisien determinasi (r^2) sebesar 0.64 yang artinya regulasi diri dalam belajar memiliki pengaruh terhadap resiliensi akademik sebesar 64%. Hal tersebut menjelaskan adanya hubungan yang signifikan antara variabel regulasi diri dalam belajar dengan resiliensi akademik pada peserta didik kelas XII program akselerasi Sekolah Menengah Atas Negeri 9 Malang, apabila regulasi diri dalam belajar tinggi, maka tingkat resiliensi akademik juga tinggi.

Begitu pula penelitian mengenai hubungan metakognitif dengan resiliensi akademik yang dilakukan oleh Trigueros et al (2020) menunjukkan bahwa resiliensi akademik berhubungan positif SDI ($\beta = 0.43, p < 0.001$) dengan kesadaran

metakognitif ($\beta = 0.57, p < 0.001$). Artinya peserta didik yang memiliki tingkat ketahanan tinggi memiliki fasilitas lebih besar untuk menggunakan strategi belajar yang diterapkan pada berbagai tugas dan aktivitas yang memfasilitasi pembelajaran melalui penggunaan metakognitif.

Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Gorde (2021) juga menunjukkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara dimensi kesadaran metakognitif dan ketahanan akademik. Ditemukan faktor 1, 2 dan 3 dari *ARS-30* yang masing-masing mengukur ketekunan, pencarian bantuan reflektif dan adaptif, pengaruh negatif dan respons emosional serta kesadaran metakognitif. Faktor 3 menunjukkan lebih tinggi signifikansi statistik ($r=0.20, p>0.01$) dibandingkan Faktor 1 dan 2 ($r=0.11, p.>0.05, r=0.12, p.>0.05$) yang menunjukkan bahwa pengaruh negatif dan respons emosional memainkan peran yang lebih besar dalam pembentukan ketahanan akademik.

Adapun perbedaan penelitian yang akan dilakukan dengan ketiga penelitian di atas adalah pada jumlah variabel, sampel dan konsep yang digunakan. Pada penelitian ini terdiri dari tiga variabel. Penelitian ini menghubungkan variabel *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik serta dilakukan pada konsep biologi kelas X, XI dan XII SMA Negeri 1 Tasikmalaya.

2.3 Kerangka konseptual

Resiliensi akademik merupakan kemampuan seorang peserta didik dalam merespon kesulitan akademik sebagai bentuk perilaku adaptif, dan dapat menunjukkan kualitas pribadi yang terus berkembang melebihi harapan selama menghadapi tantangan dalam dunia pendidikan. Kemampuan resiliensi ini dibutuhkan untuk bertahan di dalam padatnya aktivitas pembelajaran di sekolah. Dengan adanya resiliensi akademik, maka akan mengubah suatu permasalahan menjadi tantangan, kegagalan menjadi kesuksesan, ketidakberdayaan menjadi kekuatan. Bahkan resiliensi akademik peserta didik telah dianggap sebagai komponen penting serta menjadi bagian pokok dari beberapa program pendidikan karakter saat ini.

Untuk memunculkan kemampuan resiliensi tersebut, maka setidaknya diperlukan kesadaran peserta didik untuk mengatur dirinya dalam belajar atau yang dikenal dengan *self-regulated learning*. Karena dengan *self-regulated learning*, akan dapat membantu peserta didik untuk secara aktif mampu mengatur tindakan, motivasi, dan cara berpikir dalam proses belajarnya di sekolah, maupun dimana saja dirinya berada. Peserta didik yang memiliki keinginan untuk terlibat langsung dan menyesuaikan diri di masa-masa sulit di dalam proses pembelajaran dengan tekun dan respon positif, maka mereka akan memperhatikan cara belajar mereka dengan sangat baik yang ditunjukkan dengan pembentukan *self-regulated learning* dalam dirinya.

Selain *self-regulated learning*, untuk mendorong cara berpikir dalam proses belajar yang diinginkan dan bertahan dalam kondisi resilien, maka diperlukan metakognitif yang baik. Metakognitif berasal dari kesadaran peserta didik tentang pengetahuannya sendiri yaitu mengetahui apa yang diketahui dan apa yang tidak diketahuinya. Sebagai salah satu faktor yang dianggap penting dalam mencegah kegagalan akademik, metakognitif dapat meningkatkan perkembangan dan kemajuan berpikir peserta didik dengan belajar berdasarkan kemampuan kognitif, pemahaman cara berpikir, pemahaman mengenai kelebihan dan kelemahan serta mampu melakukan perbaikan – perbaikan dalam pembelajaran. Sehingga seseorang yang yakin akan kemampuan dan kapabilitasnya dalam bertahan menghadapi tekanan akademik, maka ia memiliki kemampuan metakognitif yang baik.

Oleh karena itu, dengan adanya kesadaran untuk mengatur dirinya (*self-regulation*), maka peserta didik akan mampu meregulasi cara berpikirnya dalam mencapai tujuan pembelajaran. Sehingga peserta didik yang mampu meregulasi dirinya dalam berpikir dan juga bertindak, akan membantunya untuk tetap bertahan dalam kondisi pembelajaran yang sulit. Salah satunya pembelajaran pada mata pelajaran biologi yang membiasakan peserta didik untuk mengkonstruksi sendiri pengetahuannya secara mandiri. Karena bukan hanya sebagai penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep atau prinsip-prinsip saja, tetapi juga merupakan suatu proses penemuan. Sehingga pembelajaran

harus dilakukan dengan memberdayakan pemahaman peserta didik dan mampu menggunakan kemampuan berpikirnya.

Berdasarkan uraian di atas, penulis menduga adanya korelasi antara *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi. Berdasarkan penelitian ini diharapkan dapat diketahui kemampuan *self-regulated learning*, metakognitif dan resiliensi akademik peserta didik sehingga dapat menjadi bahan evaluasi dalam pembelajaran biologi.

2.4 Hipotesis Penelitian

Agar penelitian dapat terarah sesuai dengan tujuan, maka dirumuskan hipotesis sebagai berikut :

- a. Ada korelasi antara *self-regulated learning* dengan resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
- b. Ada korelasi antara metakognitif dengan resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.
- c. Ada korelasi korelasi antara *self-regulated learning* dan metakognitif terhadap resiliensi akademik peserta didik pada mata pelajaran biologi di SMA Negeri 1 Tasikmalaya.